

Perancangan Media Informasi tentang Minuman Kawa Daun sebagai Warisan Kuliner Teh Daun Kopi Khas Sumatera Barat

Rohaina Safitri^{1*}, Kendall Malik²

1 Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia Padang Panjang,

2 Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

1* rohainasafitri212@gmail.com, 2 malik.kendall2018@gmail.com

Abstrak

Kawa Daun merupakan minuman tradisional khas Minangkabau yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan identitas lokal sebagai warisan kuliner Sumatera Barat. Namun, perkembangan minuman modern serta terbatasnya media informasi menyebabkan pengetahuan masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap sejarah, proses pembuatan, dan nilai budaya Kawa Daun masih rendah. Penelitian ini bertujuan merancang media informasi berupa video dokumenter yang mampu memperkenalkan Kawa Daun sebagai warisan kuliner khas Sumatera Barat kepada masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi literatur, dan kuesioner terhadap 150 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia 17–25 tahun merupakan target audiens utama dengan persentase sebesar 65,3%, sedangkan 54% responden memilih video dokumenter sebagai media informasi yang paling menarik. Berdasarkan hasil tersebut, dihasilkan media utama berupa video dokumenter berdurasi ±14 menit yang menyajikan sejarah, proses pembuatan, serta nilai budaya Kawa Daun. Perancangan ini juga didukung oleh berbagai media pendukung, yaitu poster utama, poster sejarah, poster kebersamaan, X-banner, infografis, meja display berbentuk tempurung kelapa, merchandise, dan media pameran lainnya. Keseluruhan media dirancang dengan pendekatan fotografi dokumenter dan identitas visual yang konsisten sehingga mampu menyampaikan informasi secara menarik, komunikatif, serta mendukung upaya pelestarian Kawa Daun sebagai warisan kuliner khas Sumatera Barat.

Kata Kunci: Kawa Daun, Media Informasi, Video Dokumenter, Warisan Kuliner, Sumatera Barat.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam warisan budaya takbenda yang mencerminkan identitas setiap daerah, salah satunya adalah warisan kuliner tradisional. Di Sumatera Barat terdapat Kawa Daun, yaitu minuman tradisional khas Minangkabau yang dibuat dari daun kopi. Berbeda dengan kopi pada umumnya yang menggunakan biji kopi, Kawa Daun memanfaatkan daun kopi yang diolah melalui proses pengasapan, perebusan, kemudian disajikan menggunakan tempurung kelapa. Selain memiliki cita rasa yang khas, Kawa Daun juga mengandung nilai sejarah, budaya, serta menjadi bagian dari identitas masyarakat Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun (Zulfitra, 2017).

Sejarah Kawa Daun berawal pada masa kolonial Belanda ketika masyarakat Minangkabau tidak diperbolehkan menikmati hasil panen kopi dari kebun mereka sendiri sehingga memanfaatkan daun kopi sebagai bahan alternatif. Seiring waktu, tradisi tersebut berkembang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat dan masih dipertahankan hingga saat ini (Zulfitra, 2017). UNESCO (2019) juga menyatakan bahwa tradisi kuliner merupakan bagian dari warisan budaya takbenda yang perlu dijaga keberlangsungannya sebagai identitas suatu masyarakat.

Media informasi memiliki peran penting dalam menyampaikan pengetahuan kepada masyarakat secara efektif melalui perpaduan unsur visual, audio, dan teks. Dalam konteks pelestarian budaya, media informasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai media edukasi yang mampu meningkatkan pengetahuan, membangun kesadaran, serta menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya yang dimiliki (McQuail, 2020). Oleh karena itu, pemilihan media yang tepat menjadi faktor penting dalam memperkenalkan Kawa Daun kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, dan Dangau Kawa Biaro, Kabupaten Agam, tradisi minum Kawa Daun masih berlangsung dan proses pembuatannya tetap dilakukan secara tradisional, yaitu daun kopi dipetik, ditusuk menggunakan kayu, diasapi di atas tungku, diremas, kemudian direbus hingga menghasilkan aroma khas sebelum disajikan menggunakan tempurung kelapa. Namun, hasil observasi di Kota Bukittinggi menunjukkan bahwa lapau Kawa Daun yang dahulu cukup dikenal masyarakat sudah tidak lagi beroperasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa eksistensi Kawa Daun mulai mengalami penurunan, terutama di wilayah perkotaan, sehingga diperlukan upaya pelestarian yang mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas.

Salah satu media yang dinilai mampu menyampaikan informasi budaya secara lebih menarik adalah video dokumenter. Nichols (2017) menyatakan bahwa video dokumenter merupakan media yang mampu merepresentasikan realitas melalui perpaduan gambar, suara, narasi, dan fakta sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami serta memiliki kekuatan dalam membangun pengalaman dan keterlibatan emosional penonton.

Hasil kuesioner terhadap 150 responden menunjukkan bahwa 65,3% responden berada pada rentang usia 17–25 tahun sehingga kelompok tersebut dipilih sebagai target audiens utama. Selain itu, sebanyak 76% responden menyatakan pernah mengetahui Kawa Daun, tetapi hanya 47,3% yang pernah mencobanya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai Kawa Daun masih terbatas pada pengenalan nama, sedangkan pemahaman mengenai sejarah, proses pembuatan, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya masih rendah. Sebanyak 54% responden juga memilih video dokumenter sebagai media informasi yang paling menarik sehingga media tersebut dipilih sebagai media utama dalam perancangan.

Selain mempertimbangkan jenis media, perancangan juga memperhatikan aspek komunikasi visual agar informasi yang disampaikan lebih efektif. Menurut Landa (2021), desain komunikasi visual merupakan proses menyampaikan pesan melalui perpaduan elemen visual, tipografi, warna, dan tata letak sehingga informasi menjadi lebih komunikatif serta mudah dipahami oleh audiens.

Penelitian mengenai Kawa Daun telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Zulfitra (2017) mengkaji sejarah lahirnya Kawa Daun sebagai bagian dari budaya masyarakat Minangkabau. Novita dkk. (2013) mengembangkan inovasi Kawa Daun sebagai produk modern berbentuk kantong celup. Yulianda (2022) meneliti potensi Kawa Daun sebagai destinasi wisata kuliner di Nagari Pariangan. Selanjutnya, Illahi dkk. (2023) mengkaji karakteristik Kawa Daun sebagai minuman sinbiotik melalui pengembangan produk pangan, sedangkan Detia dkk. (2024) membahas Kawa Daun dari perspektif etnobotani sebagai media pembelajaran biologi. Berbagai penelitian tersebut lebih banyak membahas aspek sejarah, budaya, pariwisata, maupun pengembangan produk, sedangkan penelitian mengenai perancangan media informasi berbasis desain komunikasi visual masih sangat terbatas.

Dalam penyampaian informasi visual, penerapan prinsip desain seperti keseimbangan, penekanan, kontras, proporsi, irama, dan kesatuan menjadi aspek penting untuk membangun komunikasi yang efektif. Prinsip-prinsip tersebut membantu mengarahkan perhatian audiens serta meningkatkan keterbacaan informasi pada berbagai media visual (Tinarbuko, 2022). Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat *research gap*, yaitu belum adanya perancangan media informasi yang mengangkat Kawa Daun melalui pendekatan video dokumenter yang didukung media komunikasi visual secara terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merancang media informasi berupa video dokumenter yang didukung oleh poster, infografis, *X-banner*, *merchandise*, dan media pameran lainnya untuk memperkenalkan sejarah, proses pembuatan, serta nilai budaya Kawa Daun kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Diharapkan media yang dirancang mampu meningkatkan pengetahuan dan apresiasi masyarakat terhadap Kawa Daun sebagai salah satu warisan kuliner khas Sumatera Barat.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan perancangan Desain Komunikasi Visual (DKV). Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi objek penelitian secara mendalam serta menghasilkan solusi berupa media informasi dalam bentuk video dokumenter dan media pendukung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menentukan konsep visual, konsep verbal, serta strategi media yang sesuai dengan karakteristik target audiens.

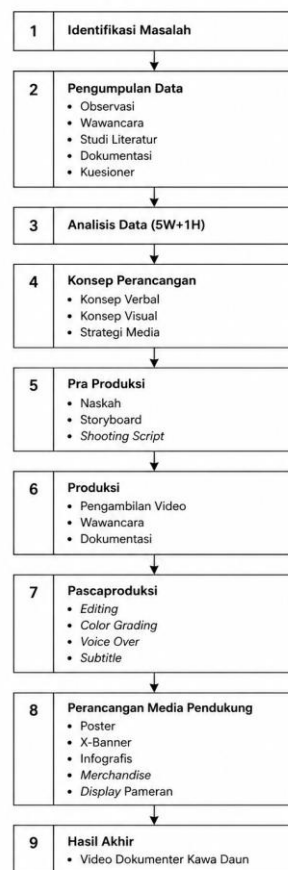
Menurut Sugiyono (2022), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan suatu fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh di lapangan sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap objek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi literatur, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner. Observasi dilakukan di Warung Kawa Daun Tanjung Indah, Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Dangau Kawa Biao Kabupaten Agam, serta Kota Bukittinggi untuk mengetahui kondisi eksistensi Kawa Daun. Wawancara dilakukan dengan pemilik lapau dan tokoh masyarakat guna memperoleh informasi mengenai sejarah, proses pembuatan, serta nilai budaya Kawa Daun. Studi literatur digunakan sebagai landasan teoritis yang diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan. Dokumentasi dilakukan selama proses observasi berupa foto dan video sebagai bahan utama produksi media informasi. Selain itu, kuesioner disebarakan kepada 150 responden untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat serta preferensi media informasi yang sesuai dengan target audiens.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode 5W+1H (What, Who, Where, When, Why, dan How). Analisis tersebut digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan, menentukan target audiens, merumuskan pesan komunikasi, serta memilih media yang paling efektif untuk menyampaikan informasi mengenai Kawa Daun.

Tahapan perancangan diawali dengan identifikasi permasalahan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner. Selanjutnya dilakukan penyusunan konsep kreatif yang meliputi konsep verbal, konsep visual, serta strategi media. Tahap berikutnya adalah proses pra-produksi berupa penyusunan naskah, storyboard, dan shooting script. Pada tahap produksi dilakukan pengambilan gambar di beberapa lokasi penelitian, sedangkan tahap pascaproduksi meliputi proses editing video, color grading, penambahan ilustrasi suara, subtitle, serta penyusunan media pendukung berupa poster, infografis, *X-banner*, *merchandise*, dan media pameran. Tahap akhir dilakukan evaluasi terhadap hasil perancangan sehingga media informasi yang dihasilkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tahapan Perancangan Media Informasi Kawa Daun



Gambar 1
Tahapan Perancangan Media Informasi Kawa Daun
Sumber: Rohaina Safitri, 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Perancangan Media Informasi

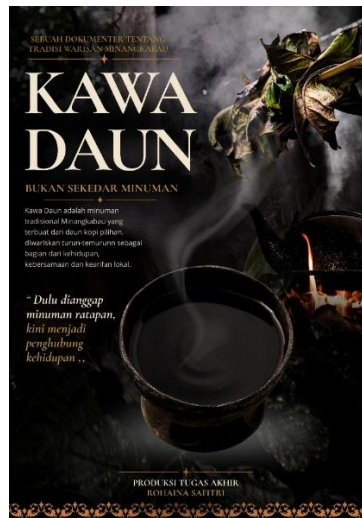
Hasil penelitian ini berupa perancangan media informasi tentang minuman Kawa Daun sebagai warisan kuliner khas Sumatera Barat. Media utama yang dihasilkan adalah video dokumenter berdurasi ± 14 menit yang memuat informasi mengenai sejarah Kawa Daun, proses pembuatan, kondisi Kawa Daun saat ini, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Video dirancang menggunakan pendekatan dokumenter sinematik dengan memadukan unsur visual, audio, narasi, dan subtitle sehingga informasi dapat disampaikan secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh target audiens.



Gambar 2
Tampilan Video Dokumenter Kawa Daun
Sumber: Rohaina Safitri, 2026.

Selain media utama, penelitian ini juga menghasilkan beberapa media pendukung berupa poster utama, poster sejarah Kawa Daun, poster Kawa Daun dan kebersamaan, X-banner, infografis proses pembuatan, meja display

berbentuk tempurung kelapa, merchandise (gantungan kunci, stiker, dan cup sampel), serta baju crew produksi. Seluruh media dirancang menggunakan identitas visual yang konsisten melalui penggunaan warna cokelat, hitam, krem, dan oranye, tipografi sans serif, serta fotografi dokumenter yang menampilkan suasana tradisional masyarakat Minangkabau.

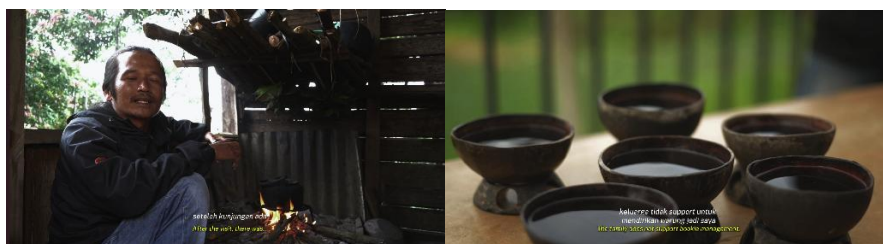


Gambar 3
Poster Utama Kawa Daun
Sumber: Rohaina Safitri, 2026.

B. Pembahasan

Perancangan media informasi diawali dari hasil observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada 150 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi mengenai Kawa Daun masih terbatas, terutama di kalangan generasi muda. Selain itu, sebanyak 54% responden memilih video dokumenter sebagai media informasi yang paling menarik sehingga video dipilih sebagai media utama dalam perancangan.

Video dokumenter disusun menggunakan alur kronologis agar informasi dapat dipahami secara runtut. Penyajian diawali dengan sejarah lahirnya Kawa Daun pada masa kolonial Belanda, dilanjutkan proses pembuatan secara tradisional mulai dari pemetikan daun kopi, penyusunan dan penusukan daun, pengasapan, perebusan, hingga penyajian menggunakan tempurung kelapa. Selanjutnya ditampilkan wawancara narasumber, kondisi Kawa Daun di beberapa daerah, serta penutup yang berisi ajakan untuk melestarikan Kawa Daun sebagai warisan budaya Minangkabau.



Gambar 4
Cuplikan Scene Video Dokumenter Kawa Daun
Sumber: Rohaina Safitri, 2026.

Dari aspek visual, seluruh media menerapkan konsep dokumenter sinematik yang mengutamakan keaslian objek dan suasana lapangan. Dominasi warna cokelat, hitam, krem, dan oranye dipilih untuk menghadirkan kesan hangat, alami, dan tradisional yang sesuai dengan karakter Kawa Daun. Selain itu, penggunaan fotografi dokumenter dipadukan dengan tipografi sans serif yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi sehingga informasi dapat diterima dengan lebih jelas oleh audiens. Salah satu media pendukung yang berfungsi memperjelas isi video adalah infografis proses pembuatan Kawa Daun.

Konsistensi identitas visual diterapkan melalui penggunaan warna, tipografi, dan tata letak yang seragam pada seluruh media. Penggunaan tipografi sans serif dipilih karena memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, sedangkan tata letak disusun secara hierarkis agar informasi mudah dipahami oleh audiens. Menurut Rustan (2020), penerapan layout dan hierarki visual yang baik dapat membantu mengarahkan perhatian pembaca serta meningkatkan efektivitas komunikasi visual. Dengan demikian, seluruh media pendukung memiliki kesatuan visual dengan video dokumenter sebagai media utama.



Gambar 4
Infografis Proses Pembuatan Kawa Daun
Sumber: Rohaina Safitri, 2026.

Media pendukung lainnya berfungsi memperkuat penyampaian informasi selama pelaksanaan pameran. Poster digunakan untuk memperkenalkan identitas karya, sedangkan X-banner memberikan informasi singkat serta menyediakan QR Code yang menghubungkan pengunjung dengan video dokumenter. Meja display berbentuk tempurung kelapa dan merchandise memberikan pengalaman visual yang lebih interaktif sehingga pengunjung tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga dapat mengenal Kawa Daun melalui pengalaman secara langsung.



Gambar 5
Implementasi Media Informasi pada Pameran Tugas Akhir
Sumber: Rohaina Safitri, 2026.

Berdasarkan hasil perancangan tersebut, video dokumenter yang didukung oleh berbagai media informasi mampu menyampaikan sejarah, proses pembuatan, dan nilai budaya Kawa Daun secara lebih komunikatif. Kombinasi media digital dan media pameran memberikan pengalaman informasi yang lebih lengkap sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap Kawa Daun sebagai salah satu warisan kuliner khas Sumatera Barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kawa Daun merupakan salah satu warisan kuliner khas Minangkabau yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan sosial, namun penyebaran informasinya masih terbatas sehingga belum banyak dikenal secara utuh oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner, video dokumenter dipilih sebagai media utama karena dinilai mampu menyampaikan informasi mengenai sejarah, proses pembuatan, serta nilai budaya Kawa Daun secara lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami. Perancangan media informasi ini menghasilkan video dokumenter berdurasi ± 14 menit yang didukung oleh berbagai media pendukung, seperti poster, infografis, X-banner, merchandise, dan media display pameran. Keseluruhan media dirancang dengan identitas visual yang konsisten sehingga mampu memperkuat penyampaian pesan dan memberikan pengalaman informasi yang lebih interaktif.

kepada audiens. Melalui perancangan ini diharapkan masyarakat, khususnya generasi muda, semakin mengenal, menghargai, dan turut melestarikan Kawa Daun sebagai salah satu warisan kuliner khas Sumatera Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, kesehatan, serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi karya Tugas Akhir yang berjudul “Perancangan Media Informasi tentang Minuman Kawa Daun Sebagai Warisan Kuliner Teh Daun Kopi Khas Sumatera Barat”. Penulisan skripsi karya ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Desain (S.Ds.) pada Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Dalam proses perancangan dan penyusunan skripsi karya ini, penulis memperoleh banyak bantuan, dukungan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat, penghargaan, dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi karya Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Febri Yulika, S.Ag., M. Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
2. Dr. Riswel Zam, S.Sn., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
3. Aryoni Ananta, S.Ds, M.Sn, selaku Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual sekaligus Dosen Pembimbing Akademik saya, terima kasih telah membantu memberi masukan dan saran terkait pelaksanaan perkuliahan saya.
4. Izan Qomarats, S.Sn., M.Sn, selaku Sekretaris Program Studi Desain Komunikasi Visual
5. Kendall Malik, S.Sn., M.Ds selaku Dosen Pembimbing yang telah memberi kritik dan saran dalam proses perancangan sampai tahapan ujian komprehensif.
6. Novia Murni, S.S., M.Pd selaku Ketua Penguji, terimakasih banyak atas segala masukan yang telah diberikan kepada perancang dalam skripsi karya.
7. Khairunnisa, M.Kom selaku Dosen Penguji II, terima kasih banyak atas segala masukan yang telah diberikan kepada perancang dalam skripsi karya.
8. Segenap Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang telah tulus dan sabar memberikan ilmunya kepada saya selama masa perkuliahan.
9. Kepada kedua Orang tua saya yang telah memberi support.

DAFTAR PUSTAKA

- Detia, G., Kencanawati, I., & Haryanto, T. (2024). Pengolahan minuman kawa: Kajian etnobotani dalam pembelajaran biologi. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(1), 22–30. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpm/article/view/1520>
- Illahi, R. K., Agustina, A., Afendo, S. S., Nabil, M., & Maharan, Y. (2023). Karakteristik minuman Kawa Daun khas Minangkabau sebagai minuman sinbiotik melalui penambahan jus bengkuang dan *Bifidobacterium bifidum*. *Jurnal Sains dan Teknologi Pangan*, 1(1), 9–18. <https://jstpuho.id/index.php/jstp/article/view/9>
- Landa, R. (2019). *Graphic Design Solutions* (6th ed.). Cengage Learning.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Nichols, B. (2017). *Introduction to Documentary* (3rd ed.). Indiana University Press.
- Novita, A., Nurfitri, A., Aniatussolikhah, K. A., Hamdi, F., Sukmawati, & Anggraini, K. (2013). *Kawa Green Coffee: Modernisasi kopi daun tradisional Sumatera Barat dengan kantung celup sebagai inovasi produk kopi Indonesia*. Institut Pertanian Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/73180>
- Rustan, S. (2010). *Mendesain Logo*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tinarbuko, S. (2022). *Desain Komunikasi Visual: Penanda Zaman Masyarakat Global*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- UNESCO. (2019). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. <https://ich.unesco.org/en/convention>

- Yulianda, H. (2022). Studi potensi Kawa Daun sebagai destinasi wisata kuliner di Nagari Pariangan (Desa Terindah) Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 5(2), 45–56.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMPP/article/view/82189>
- Zulfitra. (2017). *Kawa Daun*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.
<https://repositori.kemdikbud.go.id/5437>